

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai pijakan dalam referensi sebuah penelitian. Tinjauan pustaka menunjukkan adanya kekayaan intelektual dari berbagai jenis dan bentuk karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah yang diambil sebagai pijakan referensi dalam penelitian akan berfungsi untuk menunjukkan keorisinalan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini dan menunjukkan tidak adanya pengkajian ulang dalam penelitian yang telah ada.

Untuk memperjelas posisi dalam penelitian skripsi ini dan untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, ada beberapa karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut. Penelitian M.Arfaan Mu'ammara yang berjudul “ *Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*” merupakan jurnal Tsaqofah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian pustaka). Hasil penelitian yang ditulis menerangkan proses internalisasi konsep *Ta'dib Al-Attas* ke dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Konsep *Ta'dib* ini akan mengantarkan seseorang untuk dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga dapat menciptakan suatu keadaan yang oleh

kalangan struktural fungsional disebut dengan tertib sosial. M. Arfan Mu'ammarr dalam penelitiannya juga mengungkap fenomena-fenomena mengenai keadaan masyarakat Indonesia yang mempunyai karakter buruk dalam berbagai kalangan, seperti sifat korupsi, kolusi, nepotisme dan lainnya kemudian menerapkan konsep *Ta'dib* pada generasi akan datang di sekolah. Sisi perbedaan terletak pada hubungan objek penelitian. pada penelitian ini menggunakan hubungan internalisasi, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan hubungan relevansi.

Penelitian Adian Husaini yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib*". Penelitian ini merupakan Jurnal Tsaqofah Volume 09 nomor 02 tahun 2013. Penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ini menerangkan tentang pendidikan karakter berbasis *Ta'dib* yang dijiwai dari nilai-nilai Pancasila. Usaha pemerintah dalam mengampanyekan pendidikan karakter harus diambil dari ajaran agama *Islam*, karena adab sendiri merupakan kosa kata *Islam*. Istilah adab kemudian harus dipahami sesuai dengan perspektif *Islam* yang merupakan pendidikan awal yang sangat penting dan mendasar. Konsep pendidikan adab *Islam* sudah saatnya menjadi dasar bagi pemerintah dalam menggalakkan pendidikan karakter. Pembahasan konsep *Ta'dib* sebagai konsep utama, bukan lagi melihat relevansi dan keterkaitan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia ini menjadi perbedaan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Rosniati Hakim yang berjudul "*Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*". Penelitian ini merupakan jurnal Pendidikan Karakter Tahun IV nomor 2 tahun 2014. Penelitian kualitatif ini membahas mengenai pembentukan karakter peserta didik yang dijiwai dari nilai-nilai alqur'an. Proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan menginternalisasikan nilai keagamaan melalui dasar al-qur'an. Pembentukan karakter dengan pendekatan pendidikan al-qur'an diharapkan menjadi proses pembentukan akhlak dan mampu menjadi pondasi utama meningkatkan derajat martabat peserta didik anak bangsa. Perbedaan penelitian ini terletak pada konsep dasar pendidikan karakter yang digunakan. Jika penelitian ini menggunakan dasar Al-Qur'an saja, penelitian yang akan dilakukan menggunakan dasar yang sama namun terhimpun dalam pemikiran *Al-Attas*.

Penelitian Hilda Ainissyifa yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*" merupakan jurnal pendidikan volume 08 nomor 01 tahun 2014. Penelitian dengan metode *library research* ini memaparkan konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh para ahli. Pendidikan karakter dilihat dari ruang lingkup pendidikan *Islam* dan pentingnya pendidikan karakter bagi penguatan pendidikan *Islam* pada anak. Peneliti mencoba untuk menampilkan permasalahan yang ada pada kedua ruang lingkup yaitu pendidikan karakter dan pendidikan *Islam* dan

menyelesaikannya. Kemudian akan ditemukan kesamaan keduanya yang saling berhubungan dalam penguatan karakter dan sifat-sifat anak. Menggunakan konsep pendidikan karakter dari banyak para tokoh pendidikan *Islam* merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis. Penelitian yang akan ditulis hanya menggunakan dua konsep yaitu *Ta'dib* menurut *Al-Attas* dan konsep pendidikan karakter.

Penelitian Indra Fajar Nurdin yang berjudul “*Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-‘Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia*” merupakan Jurnal Pendidikan Karakter volume IV nomor 1 tahun 2015. Penelitian kualitatif dengan metode *library research* ini menampilkan fenomena kemerosotan karakter, moral dan etika pada masyarakat Indonesia pada maraknya kasus korupsi, konflik, kriminalitas. Pendidikan Indonesia harus mengoptimalkan pembangunan nasional selain membentuk masyarakat yang cerdas dan mempunyai keterampilan juga mempunyai spiritualitas, pengendalian diri, dan akhlak. Konsep pendidikan adab sudah selayaknya menjadi cerminan dalam membentuk masyarakat yang berkarakter. Dengan konsep adab menurut Ibn Hajar Al-‘Asqalany dan mengetahui perbandingan dan relevansi konsep adab tersebut dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Terdapat perbedaan tokoh dan pemikiran mengenai konsep adab atau *Ta'dib* antara penelitian ini dengan penelitian

yang akan ditulis, sehingga berbeda pula dengan tujuan dan hasil penelitian yang akan disusun.

Penelitian Kaimudin yang berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*” merupakan Jurnal Dinamika Ilmu volume 14 nomor 1 tahun 2014. Penelitian library research ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana rancangan pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter ini akan digunakan untuk menyelesaikan berbagai problematika penyimpangan karakter di Indonesia. penekanan konsep dalam kurikulum 2013 adalah pada moral, sikap dan nilai serta adanya pengembangan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun terletak pada relevansi dengan konsep adab yang pada penelitian ini tidak digunakan.

Penelitian Zulfa Famaul Khusna berjudul “*Pendidikan Adab Kepribadian Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Maroqiy Al-'Ubudiyah*” merupakan skripsi tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* mengupas mengenai beberapa akhlak dan adab yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat yang terdapat dalam kitab *Maroqiy al-'Ubudiyah*. Kitab ini akan sangat signifikan jika digunakan sebagai acuan dalam proses pendidikan

akhlak dan karakter karena dalam contennnya membahas mengenai akhlak kepada Allah juga membahas mengenai akhlak kepada sesama manusia, baik orang tua, guru, teman, dan kerabat. Implementasi nilai-nilai kahlak pada kitab ini akan membentuk karakter anak pada generasi sekarang yang berbudi luhur dan sesuai dengan nilai-nilai ke *Islaman*. Perbedaan tokoh dan pemikiran menjadikan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis sangatlah berbeda. Pembahasan mengenai adab menjadi kesamaan tema dalam penelitian ini dan penelitian yang akan ditulis.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan objek pembahasan yaitu konsep *Ta'dib* menurut *Al-Attas*, akan tetapi memiliki perbedaan pada konsep yang menjadi perbandingannya yaitu pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Hal tersebut menjadikan penelitian yang akan ditulis ini belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk menyusunnya. Penelitian yang akan dilakukan akan menjadi pelengkap bagi penelitian yang telah ada, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru.

B. Kerangka Teoretis

1. Konsep *Ta'dib* Menurut *Al-Attas*

a. Pengertian

Kata *Ta'dib* merupakan sebuah istilah pendidikan *Islam* yang diusung oleh Prof. Naquib *Al-Attas*. *Ta'dib* mempunyai makna

penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Secara sistematis *Al-Attas* mengajukan agar definisi pendidikan *Islam* yaitu penanaman adab akan lebih tepat jika diganti menjadi *Ta'dib* (Daud, 2003: 174). Arti pendidikan *Islam* secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *Tarbiyah*, *ta'lim*, dan *Ta'dib* yang dipakai secara bersamaan. Akan tetapi lebih tepat struktur konsep *Ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*Tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa pendidikan *Islam* adalah sebagaimana yang terdapat dalam istilah tiga serangkai konsep *Tarbiyah-ta'lim-Ta'dib* (Daud, 2003: 175).

Adab yang dimaksud dalam konsep *Ta'dib* (penanaman adab dalam diri seseorang) menurut *Al-Attas* adalah:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya (*Al-Attas*, 1992: 63).

b. Ranah konsep *Ta'dib*

Istilah *Ta'dib* berbarengan penggunaannya dengan *Tarbiyah* dan *ta'lim* yang disepakati kalangan dunia pendidikan *Islam* untuk dijadikan istilah pendidikan *Islam*. Istilah *Tarbiyah* lebih banyak digunakan kemudian dalam dunia pendidikan *Islam*, sebagaimana dibuktikan dengan adanya kitab-kitab seperti, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*,

kulliyah al-Tarbiyah, qamus al-Tarbiyah. Menurut pendapat Al-Attas istilah *Tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang adalah istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah *Tarbiyah* kemudian dibuat oleh mereka dengan maksud pendidikan yang pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. *Tarbiyah* adalah istilah yang digunakan tidak hanya mencakup manusia melainkan juga mineral, tanaman dan hewan artinya tidak bisa memenuhi istilah pendidikan *Islam* yang hanya khusus untuk manusia (Al-Attas, 1984: 64-67).

Penggunaan istilah *ta'lim* menurut Abdullah Fattah Jalal lebih universal (lebih tinggi dan luas) dari *Tarbiyah*. Ia lebih cocok digunakan bagi proses pendidikan menengah, atau dengan kata lain sebagai jenjang lanjutan dari taman kanak-kanak dan sekolah dasar, yakni saat remaja dan menjelang dewasa. Penggunaan istilah *Tarbiyah* lebih tinggi kedudukannya dengan istilah *Tarbiyah* karena proses *ta'lim* menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahui (Badaruddin, 2009 : 63-64).

Konsep *Ta'dib* mencakup konsep adab yang secara historis dapat kita temukan penggunaan istilahnya mulai dari periode yang

paling dini dalam sejarah *Islam*. Adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi saw dan secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal. Nabi sendiri mengatakan bahwa Allah menanamkan adab ke dalam dirinya, hal ini tercantum dalam hadis yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Berdasarkan pada hadis di atas bahwa Allah menjadikan *Ta'dib* pada diri rasulullah adalah *Ta'dib* yang terbaik sebagai perwujudan keutamaan akhlak dan menjadi contoh yang terbaik bagi umatnya.

Kemudian pada masa bani Umayyah istilah adab digunakan untuk semua yang mencakup kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Pada masa bani Abasyiyah adab dikembangkan lebih lanjut, tidak hanya mencakup kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab, namun mencakup pula ilmu-ilmu dan disiplin-disiplin kemanusiaan dan kemasyarakatan muslim lainnya, termasuk Persia, India dan Yunani. Akibat dari adanya administrasi dan birokrasi istilah adab kemudian hanya terbatas pada *belles letres* (kesusasteraan) dan etiket profesional dan sosial (*Al-Attas*, 2003: 78).

Pengertian adab menurut *Al-Attas* melibatkan tujuh hal-hal sebagai berikut:

1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran
2. Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik
3. Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk
4. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
5. Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara benar dan tepat
6. Sebuah metode yang mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.
7. Realitas keadilan sebagaimana direfleksikan oleh hikmah. Jadi, jelaslah bahwa pendidikan yang dimaksudkan *Al-Attas* berbeda dengan pengajaran dan pelatihan. Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan oleh pakar pendidikan barat. Tampaknya mereka khawatir jika pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pelatihan pelajar untuk berbagai profesi, bukan untuk mendidik mereka. Sementara pelatihan dapat dilakukan pada manusia dan binatang, sedangkan pendidikan hanya dilakukan pada manusia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang selalu ditekankan oleh *Al-Attas*. *Al-Attas* menganggap bahwa

banyak kelompok yang tidak mengetahui perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan, sebab mereka secara sadar atau tidak telah menghilangkan batas-batas ontologis antara manusia dengan hewan, suatu kondisi yang berlawanan secara diametral dengan pandangan hidup *Islam* (Daud, 2003: 181-182).

c. Pentingnya konsep *Ta'dib*

Sebagaimana yang dirumuskan *Al-Attas* bahwa tujuan konsep *Ta'dib* adalah menciptakan manusia yang baik. Tataran manusia ini dimulai dari individu, kesadaran akan individualisme dan hubungannya dengan tuhan, masyarakat, dan alam sekitar adalah makusd dari manusia yang baik. Manusia yang baik secara otomatis akan menjadi hamba yang taat, baik kepada tuhannya, orang tuanya, tetangganya, teman sebaya, dan menjadi warga negara yang taat. Hal inilah kemudian yang mempengaruhi terbentuknya masyarakat yang baik, dengan terwujudnya individu-individu yang baik.

Konsep *Ta'dib* juga memiliki tujuan untuk menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realitas dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya. Ketiadaan adab dapat mengakibatkan adanya kezaliman yaitu tidak kenal tempat dan prioritas masalah. Berlakunya ketidakadilan akibat dari ketiadaan mengenal adab, dalam tataran

ilmu pengetahuan adab adalah nilai prioritas sebelum seorang murid menerima ilmu pengetahuan, rasa menghargainya terhadap ilmu akan muncul secara naluriah dengan adanya penjiwaan terhadap adab. Jika hal ini benar-benar diterapkan secara global dan komprehensif, tidak akan ada fenomena munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak memikul tanggungjawab secara benar dalam segala bidang. Tataran pendidikan atau ilmu pengetahuan konsep *Ta'dib* menjadi dasar yang menjiwai kehidupan pada jenjang-jenjang berikutnya.

d. Unsur pembentuk *ta'dib*

1. Diri sendiri

Konsep *Ta'dib* menurut *Al-Attas* adalah sebuah penanaman adab. Kesadaran terhadap diri sendiri merupakan langkah awal dalam membentuk adab dalam konsep *Ta'dib*. Hal yang pertama dilakukan dalam membentuk adab menurut *Al-Attas* adalah pengislamisasian diri sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Sekulerisme* yang dimaksud pengislamisasian adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsur mistis (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekuler terhadap akal manusia. Kehidupan seorang muslim tidak bisa dipisahkan antara

dunia dan akhirat. Munculnya adab yang benar merupakan pengintegrasian dari aqidah dengan keadaan dunia.

Kesadaran terhadap eksistensi diri sebagai seorang individu, termasuk juga kedalam proses penanaman adab dalam diri seseorang. Sifat ini akan mampu seseorang memposisikan dirinya sebagai individu akan membawa kepada ketaatan terhadap Sang Pencipta dan menumbuhkan ketatan kepada orang tua, guru, dan sesama manusia. Kesadaran terhadap ilmu pengetahuan dan akhlaq adalah suatu pembebasan manusia terhadap bentuk kejahilan atau kebodohan. Dalam buku karya *Al-Attas* yang berjudul *Risalah* dijelaskan bahwa kejahilan adalah ketidaksadaran terhadap tanggungjawab dalam menyeimbangkan dan meletakkan antara ilmu dan akhlaq pada tempatnya, sehingga membiarkan terjadinya kekeliruan dan penyelewengan terhadap ilmu dan akhlaq yang akhirnya hanya terbelenggu dan terkungkung dalam batasan-batasan ilmu pengetahuan saja.

Dinamisasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam *Islam* menyebabkan penguasaan pemahaman yang tak terbatas. Pengaruh dan penyerapan konsep-konsep pemikiran asing yang dalam *Islam* yang tidak terbatas merupakan penyebab deislamisasi. Deislamisasi ini akan mengarah kepada suatu sifat kedzaliman dan kelalaian. Penyimpangan-penyimpangan ini sangat fatal karena

masuk dalam ranah akal yang merupakan sumber dari segala pemahaman. Deislamisasi dan sekulerisasi adalah pemahaman yang memisahkan antara jasmaniah dan rohaniah yang tidak sejalan dengan pembentukan adab dalam konsep *Ta'dib* yang harus dimusnahkan.

2. Lingkungan pendidikan

Salah satu faktor penentu dalam pengembangan konsep *Ta'dib* adalah bi'ah (lingkungan). Lingkungan akademik yang merupakan tempat pendidikan formal adalah tempat pengembangan sikap yang sangat berpengaruh. Kedudukan guru sebagai teladan adalah hal yang fundamen sebagai perwujudan dari pembiasaan dalam lingkungan pendidikan, sehingga dapat menjadi teladan langsung bagi peserta didik ataupun mahasiswa. Keseimbangan lingkungan pendidikan formal nonformal dan informal akan mencapai sebuah penerapan dan pembiasaan yang akan berjalan terus menerus.

Penggunaan istilah *Ta'dib* dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal dalam membangun adab. Istilah *Ta'dib* tidak hanya terkait dengan pendidikan secara general melainkan lebih mengerucut dan lebih lengkap yaitu termasuk ilmu dan amal. Kata *Ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang merupakan suatu istilah dalam *Islam*. *Islamisasi* bahasa dalam lingkungan pendidikan juga

akan mempengaruhi akal dan pemikiran. *Islamisasi* bahasa yang dimulai dari lingkungan pendidikan formal disandarkan pada wahyu Allah atau sabda Nabi yang tentunya merupakan sebuah kebaikan. *Islamisasi* bahasa ini pula dapat menghindarkan kemungkinan dari penyimpangan terhadap pemahaman istilah yang mengarah kepada pengemalannya. *Al-Attas* juga mengharapkan kaum terpelajar muslim dapat memusatkan perhatian pada bahasa Arab, bahasa *Islam* dan bahasa penting lainnya sebagai alat transmisi dan pencarian ilmu pengetahuan dan kebenaran (Iqbal, 2014 : 306)

3. Pengajaran dan pembelajaran

Otoritas tertinggi ilmu berada pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pembelajaran adab dalam konsep *Ta'dib* didasarkan pada kedua sumber agung tersebut. Pendidik memiliki peranan yang penting dalam sebuah pembelajaran di lingkungan pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kredibilitas untuk menginterpretasikan sumber-sumber ilmu tersebut kemudian diteruskan kepada peserta didiknya. Masing-masing dari keduanya harus mempersiapkan diri dengan sikap niat yang ikhlas, jujur, sabar dan penuh kerendahan hati. Dalam proses pembelajaran harus juga menginternalisasikan adab dan menerapkan sikap

percaya satu sama lain. sifat ini pula akan menumbuhkan sikap saling menghormati peranan dan fungsi masing-masing.

Pengajaran dan pembelajaran harus dilakukan sejak dini. Anak harus dibiasakan dengan adab yang mulia dengan mencontoh Rasulullah sebagai tauladan yang suci. Penanaman ini dilakukan terus menerus hingga anak mencapai usia *mumayyiz* yaitu dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Sampai anak usia baligh dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang telah dipahaminya. Selain itu pula mendapatkan kesempurnaan jiwa dan pikiran yang mampu meraih keseimbangan antara ilmu dan amal. Maka dihasilkanlah pembelajran yang paripurna.

4. Memahami hakekat manusia

Penanaman adab pada diri manusia membutuhkan pemahaman terhadap hakekat manusia itu sendiri. *Al-Attas* menjelaskan bahwa manusia memiliki hakikat ganda dan dua jiwa. Manusia yang pada hakikatnya merupakan jiwa dan raga yang terdiri dari jasmani dan rohani. Allah telah menjelaskan dalam firmanNya surat Al-Hijr ayat 29 dan surat Al-Mu'minun ayat 12, yaitu:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S Al-Hijr: 29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Q.S Al-Mu'minun : 12)

Berdasarkan ayat yang dipaparkan di atas, Allah menciptakan manusia dari tanah yang menjadi bentuk fisik dan meniupkan ruh ke dalamnya yang kemudian menjadi manusia seutuhnya. Dari hal ini dipahami bahwa Allah memberikan ilmu yang ditangkap oleh panca indra dan menjadikan jiwa ruhaniyahnya meyakini dan mengimani. Inilah yang merupakan kelebihan diciptakannya manusia. Manusia juga memiliki dua jiwa yaitu jiwa akali dan jiwa hewani. Jiwa akali ini yang meunndukkan jiwa hewani dengan mengetahui Allah. Jiwa akali inilah yang senantiasa mengaktualisasikan perjanjiannya mengakui Allah, sehingga tercipta amalan yang berdasar kepada pemahaman yang tepat. Dari inilah kemudian timbul istilah *hayawanun nathiq* yaitu manusia yang berbicara dan rasional.

e. Nilai-nilai dalam konsep *Ta'dib*

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam konsep ta'dib ada sebelas point yaitu:ikhlas, jujur, berani, adil dalam menjalankan

kewajiban, harus melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap, tidak boleh tergesa-gesa dalam belajar dengan seorang guru, menguasai teori dan praktik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki jiwa yang bersih, memiliki pemikiran yang bersih, mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi.

2. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013

a. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Ainisyifa, 2014 : 5). Menurut Peterson pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak sekolah (Yaumi, 2014: 9).

John Dewey mengatakan pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Kurniawati, 2013: 8). Menurut dokumen desain induk pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Jenis pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mudlofir, 2013 : 235).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter (Kurniasih dan Sani, 2017: 50). Dari pemaparan tujuan kurikulum 2013 di atas dapat diambil benang merah bahwa pendidikan karakter pada kurikulum 2013 terintegrasi antara religiusitas, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mana terpadu dalam kompetensi dasar. pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dari kompetensi dasar yang mempunyai tujuan sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter bangsa

Indonesia yang tercantum dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai-nilai karakter.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 ini kemudian mengalami revisi karena adanya celah ketidaksempurnaan. Menteri pendidikan dan kebudayaan dengan bekerja sama dengan para ahli dan tokoh pendidikan merumuskan konsep pendidikan karakter yang kemudian terintegrasi dengan kurikulum 2013 ini. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kurniasih, 2017 : 2-3). Peserta didik diharapkan siap menghadapi masa depan dan masalah kehidupan dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum 2013 menggunakan metode tematik dan kontekstual yang bertujuan menjadikan peserta didik mandiri untuk menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisa suatu masalah dan menpersonalisasikan nilai-nilai

karakter yang dikembangkan tersebut ke dalam kehidupan atau pengalaman sehari-hari. Dari cara belajar ini akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

c. Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain:

- 1) Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- 3) Penyaring, untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa (Faturrohman Et.Al, 2017 : 97).

d. Pilar-pilar pendidikan karakter

Pilar adalah suatu istilah yang dipahami sebagai suatu batang tubu atau struktur batu bata, atau material yang lain yang tegak lurus yang secara efektif sesuai dengan proporsi atau tinggi dan bentuknya dalam bagian yang digunakan sebagai penunjang bangunan atau yang berdiri tegak seperti monumen (Yaumi, 2014: 45). Pilar-pilar karakter merupakan tumpuan atau acuan untuk membangun nilai-nilai karakter

yang dapat dibangun dari berbagai ilmu. Akan tetapi pilar-pilar pendidikan karakter ini diambil sesuai dengan dengan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter. Pilar-pilar tersebut antara lain:

1) Olah hati

Hati secara terminologi dapat merujuk pada makna fisik sekaligus makna batin. Hati secara rohaniah, merujuk pada makna spiritual sebagai pusat dari semua bentuk emosi (intelektual dan emosional) dan sebagi pusat penyeimbang keduanya. Olah hati merupakan sebuah upaya untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia (Yaumi, 2014: 53). Dalam penerapannya dalam pendidikan karakter, nilai inti dari pilar olah hati meliputi religius, jujur, tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan (Zubaedi, 2015: 193).

2) Olah rasa

Daniel golemen memandang rasa sebagai sebuah kecerdasan yang merujuk pada pengelolaan kekuatan perasaan batin dan emosi jiwa. Dalam hubungannya dengan karakter thomas lickona mengatakan bahwa rasa merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, senang pada yang baik-baik, pengontrolan diri dan

kesederhanaan. Inti dari pilar olah rasa dapat meliputi peduli dan kerja sama (Zubaedi, 2015 : 193).

3) Olah pikir

Muhammad Yaumi (2014:45) mengatakan bahwa istilah olah pikir berhubungan dengan istilah otak(brain), pikiran(mind), dan cipta(thought). Ketiga istilah ini telah banyak dikaji dan didalami sehingga diyakini dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan, baik dalam bidang teoretis maupun dalam implementasi pendidikan kakarakternya. Olah pikir meliputi cerdas, kreatif, gemar membaca, dan mempunyai rasa ingin tahu (Zubaedi, 2015 : 193).

4) Olah raga

Olah raga dalam istilah pembelajaran dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan kemampuan psikomotorik. Kemampuan psikomotorik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, namun juga bersinergi antara fisik dan mental. Psikomotorik merupakan satu kesatuan yang utuh dengan kognisi dan afeksi, ketiganya berdistribusi komplementer artinya saling mengisi satu sama lainnya (Yaumi, 2014: 58). Olah raga dapat pula diistilahkan pembelajaran kinestetik. Dalam pembelajaran kinestetik peserta didik dituntut untuk melakukan sesuatu sambil belajar. Nilai-nilai

karakter inti dari pilar olah raga ini dapat meliputi sehat dan bersih, selain itu dapat pula meliputi karakter disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing (Yaumi, 2014: 59).

e. Unsur pembentuk karakter

Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik pendidikan. Agama Islam dan budi pekerti sebagaimana amanat tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Machali, 2012 : 91).

Pendidikan karakter tidak hanya terdapat pada pengembangan diri, akan tetapi mengenai pula ranah lain yang menjadi sumber perkembangan pendidikan karakter. Dalam buku pengembangan pendidikan karakter karya Pupuh Fathurrohman Et.Al dijelaskan unsur pembentuk karakter dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

1) Keluarga

Orang tua menempati peran yang sangat signifikan dalam pendidikan keluarga. Sikap dan tindakannya mempunyai dampak yang akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Rasulullah

juga menjelaskan bahwa orang tua adalah penentu kehidupan anaknya yang terlahir dalam keadaan fitrah.

2) Guru atau pendidik

Pendidik adalah faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter. Dalam lingkungan sekolah seorang guru atau pendidik harus memiliki identitas yang menjadi teladan. Seorang guru harus memiliki integritas, yang merupakan keutuhan dalam perkataan dan perbuatan. Seorang pendidik harus memiliki profesionalisme atau keahlian dalam menjalankan segala aktivitas belajar dan mengajar. Dalam menghadapi peserta didik, pendidik harus memiliki motivasi intrinsik sehingga pembelajaran terlahir dari kreatifitas pendidik bukan hanya sebuah pekerjaan semata.

3) Intelegensi

Intelegensi dapat diidentikkan dengan kata intelektual yang berarti memahami. Intelektual berhubungan dengan kecerdasan seseorang dalam memahami suatu persoalan. Dalam menentukan tindakan dan emosi intelektual sangat berpengaruh, terutama dalam melihat dan memperkirakan akibat atau dampak dari suatu perbuatan. Karakter bekerja dengan pandangan intelektual seseorang yang bersintegrasi dengan emosi dan spiritual.

4) Teman sebaya

Dalam lingkungan pergaulan, teman sebaya dapat mempengaruhi watak pribadi seseorang secara tidak langsung. Bersinggungan langsung, mempengaruhi tindakan yang menjadi kebiasaan dalam diri teman sebayanya, kebiasaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Rasulullah telah mewasiatkan kepada setiap muslim agar memilih teman yang shaleh dan menghindari teman yang buruk.

5) Kebudayaan dan lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan yang menjadi ranah pendidikan karakter terdapat pada lembaga atau masyarakat. Anak-anak cenderung mengambil tradisi, etika, nilai dan perilaku serta pemikiran dari lingkungan sosial dimana tempat ia tinggal melalui sebuah pembiasaan. Kebudayaan juga berkaitan dengan adanya adat istiadat pada suatu lingkungan, dimana hukum adat menjadi sebuah ukuran baik atau buruk suatu tindakan menurut pandangan mereka. Namun ini tidak bisa dijadikan ukuran karena perbedaannya adat satu sama lain dan terkadang aturan adat istiadat menyalahi rasio. Fungsi kebudayaan dalam sebuah lingkungan adalah menjadi tempat perkembangan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani, tentunya melalui bimbingan dan peraturan.

f. Nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dikembangkan dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas. Hal ini juga berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

tahu	mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik sosial.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Relevansi

Menurut kamus ilmiah populer relevansi mempunyai makna berhubungan atau berkaitan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia makna relevansi adalah hubungan atau keterkaitan (Pusat Bahasa, 2008: 1286).

Relevansi adalah hubungan antara dua hal atau lebih atau adanya keterkaitan dua hal atau lebih. Relevansi dilakukan dengan membandingkan dua hal atau lebih. Dilakukan rekonstruksi konsep dan mendapat hal yang benar-benar ada hubungan dan singungan dari kedua hal tersebut. Relevansi lebih kepada penguatan konsep kedua oleh konsep yang pertama, jadi relevansi lebih kepada pengautan dengan sasaran yang tepat.

Relevansi satu makna dengan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 1983: 26). Sebagaimana tercantum dalam buku karangan Suryabrata tersebut yang berjudul *Metode Penelitian* langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian korelasional/relevansi:

1. Definisikan masalah
2. Lakukan penelitian kepustakaan
3. Rancangan cara pendekatannya;
 - a. Identifikasi variabel yang relevan
 - b. Tentukan subjek yang sebaik-baiknya
 - c. Pilih atau ukur alat pengukur yang cocok

- d. Pilih metode yang tepat.
4. Kumpulkan data
5. Analisis data yang terkumpul dan buat interpretasinya.
6. Tuliskan laporan.